

Konsep Reward dan Punishment dalam Hadist Tarbawi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer

Luthfia Hanifatuz Saiyidah, Linggaria Lova, A.Gani, Muhammad Akmansyah, Amiruddin

University UIN Raden Intan, Lampung

luthfiahanifatuz@gmail.com Lovalingga9@gmail.com a.gani@uinradenintan.ac.id

MuhammadAkmansyah@uinradenintan.ac.id miruddin@uinradenintan.ac.id

Abstract:

*The concepts of reward and punishment are understood as educational strategies aimed at shaping students' behavior and character. In the tradition of Islamic education, these principles are recognized through the concepts of *targhīb* (reward) and *tarhīb* (punishment), which are rooted in the hadiths of the Prophet Muhammad SAW. This article is designed to analyze the concepts of reward and punishment in hadith tarbawi by referring to three primary hadiths, while also examining their relevance to contemporary educational practices. A qualitative approach was employed in this study using a library research method. The findings indicate that reward in the hadith tradition emphasizes spiritual and moral dimensions, whereas punishment is implemented gradually, proportionally, and based on the principle of gentleness. These concepts are considered relevant to reinforcement theory in modern educational psychology; however, within the hadith perspective, they encompass broader ethical and transcendental dimensions. Therefore, the integration of hadith tarbawi values is viewed as capable of strengthening humanistic educational practices oriented toward character development.*

Keywords: Reward; Punishment; Tarbawi Hadith; Targhīb; Tarhīb; Contemporary Education; Character Education.

Abstrak:

Konsep *reward* dan *punishment* dipahami sebagai strategi pendidikan yang diarahkan pada pembentukan perilaku serta karakter peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, prinsip tersebut dikenal melalui konsep *targhīb* (ganjaran) dan *tarhīb* (hukuman) yang landasannya bersumber dari hadist Nabi Muhammad SAW. Artikel ini disusun untuk menganalisis konsep reward dan punishment dalam hadist tarbawi dengan merujuk pada tiga hadist utama, sekaligus mengkaji relevansinya terhadap praktik pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa reward dalam hadist lebih ditekankan pada dimensi spiritual dan moral, sedangkan punishment diterapkan secara bertahap, proporsional, serta dilandasi prinsip kelembutan. Konsep tersebut dinilai memiliki relevansi dengan teori *reinforcement* dalam psikologi pendidikan modern, meskipun dalam perspektif hadist terkandung dimensi etis dan transendental yang lebih komprehensif. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai hadist tarbawi dipandang mampu memperkuat praktik pendidikan yang humanis serta berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata kunci: reward, punishment, hadist tarbawi, targhīb, tarhīb, pendidikan kontemporer, pendidikan karakter

ARTICLE HISTORY

Received: April 2026

Revised : April 2026

Accepted: April 2026

KEYWORDS

Reward; Punishment; Tarbawi Hadith; Targhīb; Tarhīb; Contemporary Education; Character Education.

KEYWORDS

reward, punishment, hadist tarbawi, targhīb, tarhīb, pendidikan kontemporer, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai proses fundamental yang melaluinya pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku manusia dilakukan secara terarah dan sistematis. Dalam konteks pendidikan modern, berbagai strategi pembelajaran terus dikembangkan guna mewujudkan proses pendidikan yang efektif serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah pemberian *reward* dan *punishment* sebagai instrumen penguatan perilaku. Melalui *reward*, perilaku positif diperkuat dan dipertahankan, sedangkan melalui *punishment*, perilaku negatif dikoreksi atau dicegah agar tidak berulang. Strategi tersebut tidak hanya dikenal dalam teori pendidikan kontemporer, tetapi juga telah lama diimplementasikan dalam tradisi pendidikan Islam. (Zainuri et al., 2025)

Dalam *khazanah* pendidikan Islam, konsep *reward* dan *punishment* dikenal melalui istilah *targhīb* dan *tarhīb*. Kedua konsep tersebut ditemukan secara luas dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW sebagai metode pembinaan moral dan spiritual. Melalui *targhīb*, dorongan diberikan dalam bentuk janji kebaikan dan pahala, sedangkan melalui *tarhīb*, peringatan disampaikan terkait konsekuensi dari perilaku menyimpang. Dalam perspektif hadist tarbawi, metode ini tidak semata-mata diposisikan sebagai sarana instruksional, melainkan sebagai pendekatan edukatif yang memuat nilai etis dan humanis, dengan penekanan pada keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai tantangan dalam sistem pendidikan kontemporer telah dihadapkan, seperti terjadinya degradasi moral, krisis karakter, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat akibat globalisasi dan digitalisasi. Dalam kondisi tersebut, pendekatan pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif semata dinilai tidak lagi memadai. Kebutuhan akan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi afektif dan moral peserta didik semakin dirasakan. Oleh sebab itu, pengkajian ulang terhadap konsep *reward* dan *punishment* dalam hadist tarbawi dipandang penting untuk dilakukan guna menemukan relevansinya dengan praktik pendidikan masa kini.

Di sisi lain, dalam psikologi pendidikan modern dikenal teori *reinforcement* yang menekankan pentingnya penguatan positif maupun negatif dalam pembentukan perilaku. Secara konseptual, kesamaan tertentu dapat ditemukan antara teori tersebut dengan prinsip *targhīb* dan *tarhīb*. Namun demikian, dalam pendidikan Islam, dimensi transendental dan spiritual lebih ditekankan karena orientasi pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai hadist tarbawi dan teori pendidikan modern dipandang berpotensi menghasilkan model pendidikan yang efektif secara pedagogis sekaligus kokoh secara moral. (Zamzami and Putri 2024)

Maka dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang jauh lebih optimal, maka dibutuhkan ketegasan dan kecerdasan dalam membentuk siswa era modern saat ini, oleh karena itu dibutuhkan konsep pendidikan *reward* dan *punishment* dengan fungsi *reward* untuk memotivator mendorong siswa meningkatkan performannya, sedangkan *punishment* untuk mengoreksi tindakan negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis terhadap konsep *reward* dan *punishment* dalam hadist tarbawi dilakukan dalam artikel ini dengan merujuk pada beberapa hadist utama, serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer yang dikaji

secara komprehensif. Melalui kajian ini, kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber primer diperoleh dari kitab-kitab hadist, khususnya *Sahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud*. Sementara itu, sumber sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur pendidikan Islam, teori pendidikan modern, serta jurnal ilmiah yang membahas konsep reward dan punishment.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, serta diperkuat dengan pendekatan komparatif yang digunakan untuk membandingkan konsep yang terdapat dalam hadist dengan teori pendidikan kontemporer. (Sarwono 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian reward dalam pendidikan

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap hadist-hadist utama yang termuat dalam *Sahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud*, sejumlah temuan esensial mengenai konsep reward (*targhib*) dan punishment (*tarhib*) dalam hadist tarbawi telah diperoleh.

Reward dalam hadist dipahami sebagai penghargaan yang bersifat spiritual dan moral. Dalam hadist yang membahas pahala bagi individu yang menunjukkan atau mengarahkan pada kebaikan, ditegaskan bahwa ganjaran tidak hanya diperuntukkan bagi pelaku utama, tetapi juga diberikan kepada pihak yang berkontribusi dalam mengarahkan kebaikan tersebut. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan ditempatkan sebagai amal yang bernilai ibadah serta memiliki implikasi transendental. (Mulia 2020)

Menurut Ngalm Purwanto, *reward* dipahami sebagai salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk membimbing anak melalui pemberian penghargaan, sehingga perasaan senang dapat dirasakan ketika suatu perbuatan atau pekerjaan memperoleh apresiasi. Melalui pemberian tersebut, disadarkan kepada anak bahwa perilaku atau usaha yang dilakukan telah menjadi sebab diperolehnya penghargaan. Dengan demikian, diharapkan semangat untuk memperbaiki serta meningkatkan prestasi yang telah dicapai dapat ditumbuhkan. Kemauan untuk bekerja dan berbuat lebih baik pun diarahkan. (Rinjani 2021)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa reward diposisikan sebagai berikut:

Reward dipahami sebagai alat pendidikan yang bersifat preventif sekaligus represif dalam bentuk yang menyenangkan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendorong semangat belajar peserta didik melalui pemberian penghargaan atas perilaku positif yang ditunjukkan dalam proses pendidikan. Dalam praktik pendidikan, reward dijadikan sebagai sarana motivasional yang digunakan untuk meningkatkan kesungguhan dan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga usaha untuk mencapai hasil yang lebih optimal dapat terus didorong. (Pasaribu et al. 2025)

Pengertian Punishment dalam pendidikan

Istilah *punishment* berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai hukuman. Oleh Baharuddin dan Wahyuni, hukuman dipahami sebagai upaya menghadirkan atau memberikan situasi yang tidak menyenangkan dan cenderung ingin dihindari, dengan tujuan menurunkan atau mengurangi perilaku tertentu sehingga perubahan tingkah laku

dapat terjadi. Sementara itu, menurut Ngalim Purwanto, hukuman dimaknai sebagai penderitaan yang secara sengaja ditimbulkan atau diberikan oleh seseorang, baik oleh orang tua, guru, maupun pihak lainnya, setelah terjadinya pelanggaran, kesalahan, atau tindakan yang tidak sesuai dengan aturan.

Dalam konteks pendidikan, hukuman diposisikan sebagai tindakan yang kurang menyenangkan, berupa pemberian konsekuensi tertentu kepada peserta didik secara sadar dan terarah. Melalui pemberian konsekuensi tersebut, diharapkan kesalahan yang telah dilakukan tidak kembali diulangi, sehingga terbentuk kesadaran serta tanggung jawab dalam diri siswa. (Siregar and Siregar 2022)

Dalam hadis, penerapan punishment ditemukan dilakukan melalui mekanisme yang bertahap. Pada hadis mengenai perintah pelaksanaan salat pada usia tujuh tahun dan pemberian tindakan tegas pada usia sepuluh tahun, prinsip pembiasaan sebelum penjatuhan hukuman telah ditegaskan secara jelas. Dengan demikian, hukuman tidak ditempatkan sebagai instrumen utama dalam proses pendidikan, melainkan diposisikan sebagai langkah terakhir setelah pendekatan persuasif, pembiasaan, dan bimbingan edukatif terlebih dahulu dilaksanakan.

Dalam kajian ini, pembahasan mengenai reward dan punishment ditelusuri melalui perbuatan serta perkataan Rasul yang berkaitan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam dipandang memiliki kontribusi penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan yang di dalamnya mencakup konsep reward dan punishment. Bentuk-bentuk tersebut tercermin melalui ucapan, tindakan, keputusan Rasulullah Saw., serta persetujuan beliau terhadap perbuatan para sahabat, yang sekaligus memberikan gambaran jelas mengenai kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan konteks kebijakan pendidikan Indonesia, pendekatan disiplin bertahap dan non-kekerasan telah ditegaskan dalam prinsip disiplin positif. Kekerasan fisik tidak dibenarkan, dan pembinaan karakter lebih ditekankan daripada penghukuman. Oleh karena itu, konsep tarhīb dalam hadis dinilai relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. (Novita 2024)

Dengan demikian, hadis diposisikan sebagai pedoman yang memiliki peranan signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan. Meskipun dalam praktiknya terdapat perbedaan penafsiran mengenai makna dan pemahaman hadis di kalangan umat Islam, secara umum disepakati bahwa hadis dijadikan sebagai salah satu landasan dalam menentukan sikap dan perilaku.

Konsep Reward dan Punishment dalam Hadist Tarbawi

Sebagai umat Islam, rujukan utama dalam penyusunan konsep pendidikan yang ideal diposisikan pada Al-Qur'an dan Hadis. Secara khusus, dalam Hadis ditemukan kategori yang dikenal dengan istilah hadis tarbawi, yaitu hadis-hadis Rasulullah saw. yang secara spesifik membahas persoalan pendidikan. Di dalamnya, berbagai aspek pendidikan telah dijelaskan, baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran, metode, kurikulum, maupun pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam perspektif tersebut, Rasulullah saw. dipahami sebagai figur pendidik teladan (*educator per excellence*), karena keberhasilan metodologi yang diterapkan telah terbukti melalui terbentuknya karakter para sahabat yang berintegritas tinggi. Dengan demikian, konsep pendidikan yang bersumber dari hadis tarbawi dipandang memiliki landasan normatif sekaligus historis yang kuat dalam

membangun sistem pendidikan yang ideal. (Ahzamy and Fikamalina, n.d.)

Dalam perspektif *behaviorisme*, *reward* dijelaskan sebagai *positive reinforcement* yang berfungsi memperkuat perilaku. Namun, dalam hadist tarbawi, penguatan tidak hanya diarahkan pada pengulangan perilaku, melainkan juga pada pembentukan orientasi moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dimensi spiritual dan etis dilekatkan secara integral dalam konsep *reward* tersebut.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, gagasan pendidikan sebagai proses menuntun kodrat anak menuju kemerdekaan batin telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam kerangka tersebut, penghargaan tidak semata dipahami sebagai hadiah, tetapi sebagai bentuk penguatan moral yang membangun kesadaran diri peserta didik. Oleh karena itu, *reward* dalam hadist dapat dipandang sejalan dengan prinsip pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter. (Yuniartin et al., n.d.)

Reward dalam perspektif Islam tidak diposisikan sebagai imbalan material semata, melainkan sebagai ganjaran spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan, pahala dipandang sebagai konsekuensi atas proses pengajaran dan pembimbingan yang dilakukan oleh pendidik. Dengan demikian, aktivitas mendidik dikaitkan dengan dimensi ibadah dan tanggung jawab transendental. Adapun Secara pedagogis, konsep ini dapat dianalisis melalui teori *Self-Determination Theory* (SDT). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa motivasi intrinsik terbentuk ketika kebutuhan akan makna, otonomi, dan kompetensi terpenuhi. *Reward* spiritual sebagaimana tercermin dalam hadist dipahami sebagai bentuk penguatan yang membangun kesadaran nilai dari dalam diri, bukan sekadar dorongan eksternal.

Hadis Riwayat Abdullah ibn Haris dalam Kitab Musnad Ibn Hambal Nomor 1766

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَ اللَّهِ، وَعُبَيْدَ اللَّهِ، وَكَثِيرًا مِنْ نَبِيِّ الْعَبَّاسِ، ثُمَّ يَقُولُ: «مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا» قَالَ: فَيَسْتَتِمُّونَ إِلَيْهِ، فَيَتَّعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ، فَيُقْبَلُهُمْ وَيُلَاقِيهِمْ.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Jarir, dari Yazid ibn Abi Ziyad, dari Abdullah ibn Harits, berkata ia: adalah Rasul Saw., membariskan Abdullah dan Ubaidillah dan kebanyakan dari bani Abbas, kemudian bersabda Rasul: ‘Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.’ Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.”

Hadist ini, diriwayatkan dalam konteks interaksi Rasulullah saw. dengan anak-anak dari Bani Abbas. Situasi yang tergambar menunjukkan adanya aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Dalam peristiwa tersebut, anak-anak dibariskan dan diberikan dorongan untuk berlomba mendekati Rasulullah saw., dengan janji akan memperoleh sesuatu sebagai bentuk penghargaan. Dengan demikian, peristiwa ini dipahami sebagai bagian dari metode pendidikan yang diterapkan melalui pendekatan emosional dan motivasional. (Shiddiq and Saefullah 2024)

Adapun dalam perspektif pendidikan, hadis ini menunjukkan bahwa metode *reward* telah diterapkan secara humanis dan komunikatif. Pemberian penghargaan tidak semata-mata dimaknai sebagai hadiah material, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perhatian, sentuhan kasih sayang, dan pengakuan. Motivasi belajar dibangun melalui

pendekatan yang menyenangkan sehingga hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik dapat diperkuat. Selain itu, kompetisi yang sehat telah difasilitasi tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Dengan demikian, dapat juga dipahami bahwa reward dalam pendidikan Islam diarahkan pada penguatan motivasi intrinsik, pembentukan rasa percaya diri, serta penanaman kedekatan emosional antara guru dan murid.

Hadis Riwayat Kasir ibn Abbas dalam Kitab Ma'rifah as-Shahabi li Ibn Nu'aim Nomor 5395

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثنا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَسْكَرِيُّ، ثنا أَبُو رُوَيْبِ الْحَارِثِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ، عَنْ صَبَّاحِ بْنِ يَحْيَى، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَنِي الْعَبَّاسِ، وَعَبْدَ اللَّهِ، وَيُؤَيِّمُهُمْ، وَيَقُولُ: «مَا سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهِ كَذَا وَكَذَا».

Artinya: Menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Ahmad, menceritakan kepada kami 'Abdu al-Warits ibn Ibrahim al-Askari, menceritakan kepada kami Abu Robi' al-Haritsi, menceritakan kepada kami 'Ali ibn Hasyim dari Subbah ibn Yahya, dari Yazid ibn Abi Ziyad, dari Abbas ibn Kasir dari Kasir ibn Abbas, dan bersabda ia: 'Siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku maka ia akan mendapatkan ini dan itu.

Hadist diatas meriwayatkan tentang kontek yang serupa dengan hadis sebelumnya, yakni berkaitan dengan interaksi Rasulullah saw. bersama anak-anak dari kalangan keluarganya. Anak-anak dikumpulkan dan diberikan dorongan untuk berlomba mendekat, disertai janji penghargaan. Peristiwa tersebut dipahami sebagai bentuk pembinaan yang dilakukan dalam suasana yang penuh keakraban. (Widiyastutik et al. 2025)

Sedangkan dalam ranah pendidikan, hadis ini memperkuat pemahaman bahwa metode motivasi positif telah digunakan dalam proses pembinaan generasi muda. Dorongan untuk berkompetisi telah diarahkan pada aktivitas yang menyenangkan, sehingga semangat dan antusiasme anak-anak dapat dibangun secara alami. Penghargaan yang dijanjikan menunjukkan bahwa penguatan perilaku positif dapat dilakukan melalui pendekatan apresiatif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipusatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan semangat, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap figur pendidik

Hadist Punishment

Hadis Riwayat Anas dalam Kitab Sunan Daruqutni Nomor 772

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ، حَدَّثَنَا ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِثَلَاثِ عَشْرَةَ».

Artinya: Menceritakan kepada kami Al-Husayn ibn Ismail, menceritakan kepada kami al-Fadl ibn Sahl, menceritakan kepada kami Dawud ibn al-Muhabbir, menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn al-Mutsanna, dari Tsumamah, dari Anas, berkata Anas: bersabda Rasulullah Saw.: 'Suruhlah mereka dengan salat pada umur tujuh tahun dan pukul mereka ketika berumur tiga belas tahun”.

Hadist diatas menjelaskan tentang kewajiban i badah kepada anak-anak sejak usia dini. Perintah untuk menyuruh anak melaksanakan salat pada usia tujuh tahun serta pemberian tindakan tegas pada usia tertentu dipahami sebagai bagian dari tahapan pendidikan yang bersifat gradual. Ketentuan usia menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan hadis ini menunjukkan bahwa punishment diposisikan sebagai sarana edukatif yang diterapkan setelah proses pembiasaan dan pengarahan dilakukan. Hukuman tidak dimaksudkan sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai konsekuensi pedagogis untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Tahapan usia yang disebutkan mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan Islam, pendekatan persuasif dan pembiasaan lebih dahulu diutamakan sebelum tindakan tegas diterapkan. Dengan demikian, punishment dipahami sebagai langkah terakhir dalam proses pembinaan, yang harus dilakukan secara proporsional, tidak melukai, serta tetap berorientasi pada kemaslahatan anak. (Ma`Arif 2018)

Adapun secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep reward dan punishment dalam hadist tarbawi tidak diarahkan pada pendekatan represif, melainkan dirancang secara edukatif, bertahap, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik.

Integrasi Reward dan Punishment dalam pendidikan

Reward dan punishment secara umum dapat dipahami sebagai bentuk pemberian penghargaan kepada individu yang melakukan kebaikan serta pemberian sanksi terhadap perilaku yang dinilai kurang tepat atau melanggar aturan. Dalam praktik pendidikan, konsep tersebut sering diterapkan melalui pemberian apresiasi kepada peserta didik yang berhasil meraih prestasi belajar, sementara hukuman dijatuhkan kepada siswa yang melakukan kesalahan atau tidak menaati ketentuan yang telah disepakati bersama. (Mulia 2020)

Pada dasarnya, perlakuan berupa hadiah maupun hukuman diberikan sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi belajar. Ketika penghargaan diterima oleh siswa, diharapkan prestasi yang telah dicapai dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, serta dorongan untuk meraih hasil yang lebih baik juga dapat dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Sementara itu, melalui sanksi yang diterima, diharapkan timbul efek jera sehingga kesalahan yang sama tidak kembali dilakukan. Selain itu, oleh pihak lain yang menyaksikan penerapan hukuman tersebut, perilaku yang berpotensi menimbulkan konsekuensi serupa juga diharapkan dapat dihindari.

Dalam pendidikan Islam, metode pemberian hadiah dan hukuman yang dikenal dengan istilah *targhib* dan *tarhib*, dipahami sebagai salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran. Melalui metode tersebut, materi pembelajaran terlebih dahulu disampaikan kepada peserta didik, kemudian penghargaan diberikan apabila jawaban atau capaian yang diharapkan dapat dipenuhi. Sebaliknya, hukuman diterapkan kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan pembelajaran yang sebelumnya telah disepakati bersama. Dengan demikian, reward dan punishment ditempatkan sebagai instrumen penguatan dan pengendalian perilaku dalam lingkungan pendidikan. Adapun Pandangan mengenai penerapan hadiah dan hukuman juga telah dikemukakan oleh Ibnu Sina. Menurutnya, pendidikan yang dilandasi oleh sopan santun dan pembiasaan akhlak terpuji sejak dini harus diutamakan agar kebiasaan buruk tidak lebih dahulu tertanam dalam diri anak. Pendekatan yang lembut dan penuh kebijaksanaan diprioritaskan dibandingkan dengan tindakan keras. Namun, dalam kondisi tertentu, tindakan tegas diperbolehkan sepanjang dilakukan secara hati-hati dan tidak melampaui batas. Bahkan apabila hukuman fisik terpaksa diterapkan, pelaksanaannya harus dilakukan secara ringan, tidak menyakitkan, serta tidak dilandasi oleh luapan emosi pendidik. (Tarbawi, n.d.)

Secara historis, konsep reward dan punishment telah lama dikenal dalam tradisi Islam dan bukan merupakan konsep baru. Prinsip tersebut telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, baik dalam hubungan antara Allah dan manusia maupun dalam interaksi antarmanusia. Reward dalam Islam diwujudkan dalam bentuk janji surga, pahala, dan kebahagiaan bagi mereka yang taat dan beramal saleh. Sebaliknya, punishment diberikan sebagai bentuk peringatan bagi mereka yang ingkar, dengan tujuan agar kesalahan dapat diperbaiki dan jalan yang benar dapat kembali ditempuh.

Dalam konteks pendidikan, punishment dipahami sebagai bentuk penilaian yang bersifat korektif terhadap perilaku belajar yang kurang sesuai. Penerapannya diarahkan untuk mengembalikan peserta didik pada perilaku yang lebih baik serta mendorong terbentuknya sikap kreatif, rajin, disiplin, dan produktif. Dalam teori pembelajaran, punishment juga diposisikan sebagai bentuk negative reinforcement yang dapat berfungsi sebagai alat motivasi apabila diterapkan secara tepat, proporsional, dan bijaksana. (Sesaria, n.d.)

Berdasarkan alasan penerapannya, punishment dapat dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya adalah:

Hukuman preventif, yaitu hukuman yang diterapkan dengan tujuan mencegah terjadinya pelanggaran. Bentuk ini dilakukan sebelum kesalahan terjadi, melalui perintah, larangan, ancaman, pengawasan, maupun perjanjian yang disepakati bersama.

Hukuman represif, yakni hukuman yang diberikan setelah pelanggaran dilakukan. Sifatnya menekan atau menghambat, sehingga diharapkan timbul efek jera dan kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. (Siregar and Siregar 2022)

Dengan demikian, reward dan punishment dalam pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen pembinaan yang harus diterapkan secara seimbang, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi antara punishment dan reward dalam pendidikan Islam dipahami sebagai metode komprehensif yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kerangka tersebut, punishment tidak hanya ditempatkan sebagai alat represif, tetapi juga diposisikan sebagai sarana edukatif yang bertujuan mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Sementara itu, reward difungsikan sebagai penguat motivasi untuk menumbuhkan dan memelihara kebiasaan baik dalam diri peserta didik. Dalam penerapannya, keseimbangan, kesesuaian konteks, serta penjelasan hikmah di balik setiap tindakan harus diutamakan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Dalam praktik pendidikan Islam, reward dan punishment perlu diintegrasikan secara bijaksana berdasarkan beberapa prinsip berikut:

Pertama, Keseimbangan anatar rasa takut dan harapan. Kombinasi antara *targhīb* (dorongan) dan *tarhīb* (peringatan) diarahkan untuk menciptakan keseimbangan emosional dalam diri peserta didik. Rasa takut terhadap konsekuensi negatif dipahami sebagai upaya pencegahan terhadap pelanggaran, sedangkan harapan akan penghargaan dimanfaatkan untuk memotivasi pelaksanaan kebaikan. Kedua, penerapan bertahan dan Proposional, Reward dan punishment diterapkan sesuai dengan usia, tingkat pemahaman, serta perkembangan psikologis peserta didik. Pada usia dini, penekanan lebih diarahkan pada pemberian reward sebagai bentuk motivasi positif, sedangkan punishment hanya diberikan secara ringan dan terbatas apabila diperlukan. Ketiga, Setiap pemberian reward maupun punishment perlu disertai dengan penjelasan mengenai hikmah dan tujuan yang

melatarbelakanginya. Melalui penjelasan tersebut, kesadaran, tanggung jawab moral, dan pemahaman nilai dapat dibangun, sehingga peserta didik tidak hanya bertindak karena takut atau mengharap imbalan, tetapi juga karena memahami makna dari tindakan tersebut. (Alis, n.d.)

Relevansi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Kontemporer

Relevansi reward dan punishment dalam pendidikan kontemporer dapat dipahami melalui perannya sebagai strategi penguatan perilaku sekaligus sarana pembentukan karakter peserta didik di tengah dinamika perkembangan zaman. Dalam sistem pendidikan modern yang semakin kompleks, pendekatan motivasional tetap dibutuhkan agar konsekuensi dari setiap tindakan dapat dipahami secara lebih sadar oleh peserta didik. Reward dipandang relevan karena melalui pemberiannya motivasi belajar dapat ditingkatkan, partisipasi aktif dapat diperkuat, serta perilaku positif yang selaras dengan tujuan pembelajaran dapat dikokohkan. Apresiasi yang diberikan, baik secara verbal, simbolik, maupun dalam bentuk material yang bersifat edukatif, diyakini mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. (Rahman and Shofiyah 2019)

Dalam praktik pendidikan, penerapan reward dan punishment kerap diperdebatkan. Pada sebagian pendidik, penekanan lebih diarahkan pada pemberian penghargaan sebagai sarana membangun motivasi belajar. Sementara itu, pada sebagian lainnya, penegakan disiplin lebih ditekankan melalui penerapan hukuman. Namun dalam perspektif Islam, kedua pendekatan tersebut tidak diposisikan sebagai sesuatu yang saling bertentangan, melainkan dipahami sebagai dua instrumen yang saling melengkapi. Keseimbangan antara penghargaan untuk mendorong kebaikan dan hukuman untuk mencegah perilaku negatif diajarkan sebagai prinsip yang harus dijaga.

Adapun tujuan pemberian reward, sebagaimana dikemukakan oleh Marno dan Idris, dapat dirumuskan sebagai berikut, Perhatian siswa dalam proses pembelajaran ditingkatkan, Motivasi belajar dibangkitkan, dipelihara, dan dikembangkan, Kemampuan berpikir siswa diarahkan menuju pola berpikir yang lebih kreatif, Perilaku yang kurang positif dikendalikan dan dimodifikasi, sementara perilaku yang produktif didorong untuk berkembang.

Dengan demikian, konsep yang terkandung dalam hadis tarbawi dipandang lebih komprehensif karena integrasi antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dilakukan secara terpadu. Pendekatan tersebut tidak semata-mata diarahkan pada pengendalian perilaku, tetapi juga difokuskan pada pembentukan kesadaran moral yang lebih mendalam dan berkelanjutan. (Wahid and Mufid, n.d.)

Dalam praktik pendidikan modern, reward yang berbasis apresiasi moral dinilai lebih efektif apabila dibandingkan dengan pemberian hadiah material semata. Penerapan disiplin bertahap tanpa kekerasan fisik perlu diupayakan agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara edukatif dan konstruktif. Hubungan emosional antara guru dan siswa dianjurkan untuk diperkuat melalui pendekatan empatik dan dialogis. Selain itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai religius dapat diintegrasikan sebagai fondasi dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Secara konseptual, reward dalam hadist diposisikan sebagai bentuk penguatan yang bersifat spiritual dan moral, sedangkan dalam pendidikan kontemporer reward umumnya dijelaskan dalam kerangka positive reinforcement. Punishment dalam hadist diterapkan

melalui mekanisme yang bertahap dan edukatif, sementara dalam pendidikan modern konsep serupa dikenal dengan istilah progressive discipline. Relasi antara guru dan siswa dalam hadist dibangun di atas prinsip kelembutan, yang dalam perspektif pendidikan kontemporer dijelaskan melalui pendekatan humanistik.(Alis, n.d.)

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep reward dan punishment dipandang sebagai instrumen penting yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemberian apresiasi atau penghargaan dimanfaatkan sebagai bentuk stimulasi dan motivasi agar kualitas diri peserta didik dapat terus ditingkatkan. Sementara itu, penerapan sanksi difungsikan untuk membantu siswa memahami batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara tertib dan efisien. Reward tidak diposisikan sebagai satu-satunya unsur penting dalam pendidikan, karena punishment juga memiliki peran signifikan dalam mengendalikan perilaku menyimpang peserta didik. Dalam sejarah pendidikan Islam, Rasulullah saw. sebagai pendidik umat telah menerapkan bentuk-bentuk sanksi yang bertujuan menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penerapan punishment tersebut dapat dijadikan rujukan normatif, dengan tetap mempertimbangkan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, serta pendekatan pendidikan modern. (Febriyani and Alex 2022)

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan modern, model sanksi yang diterapkan perlu dikaji dan dipertimbangkan secara matang. Prinsip penghormatan terhadap hak-hak anak serta keseimbangan antara penegakan disiplin dan perlindungan hukum harus dijaga. Apabila diterapkan secara tepat dan proporsional, sebagaimana dicontohkan dalam ajaran Rasulullah saw., punishment dapat dijadikan pedoman dan referensi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, berkarakter, dan bermoral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis-hadis tarbawi yang dikaji, dapat ditegaskan bahwa konsep reward (targhîb) dan punishment (tarhîb) dalam tradisi pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen pembinaan yang bersifat edukatif, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Reward dalam hadis lebih ditekankan pada dimensi spiritual dan moral, sehingga penghargaan tidak hanya dimaknai sebagai imbalan material, melainkan sebagai bentuk penguatan nilai, motivasi intrinsik, serta penanaman kesadaran transendental. Sementara itu, punishment diterapkan melalui mekanisme yang gradual, proporsional, serta dilandasi prinsip kelembutan, dengan menempatkannya sebagai langkah terakhir setelah proses pembiasaan dan bimbingan persuasif dilakukan.

Temuan kajian menunjukkan bahwa konsep reward dan punishment dalam hadis tarbawi memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan kontemporer, khususnya dalam kerangka teori reinforcement dan pendekatan disiplin progresif. Meskipun demikian, dalam perspektif hadis terkandung dimensi etis dan spiritual yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan behavioristik semata. Integrasi antara nilai-nilai hadis tarbawi dan teori pendidikan modern dipandang mampu memperkuat praktik pendidikan yang humanis, seimbang, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik.

Dengan demikian, penerapan reward dan punishment dalam pendidikan tidak seharusnya dilakukan secara represif ataupun materialistik, melainkan perlu diarahkan

pada pembentukan kesadaran nilai, kedisiplinan, serta kematangan moral. Apabila diterapkan secara bijaksana, proporsional, dan kontekstual, konsep tersebut dapat dijadikan landasan normatif sekaligus pedagogis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, berkarakter, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam serta tuntutan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzamy, Faris, and Azkia Fikamalina. n.d. "ANALISIS FASE-FASE PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIST SUNAN ABU DAWUD NO. 418." *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*.
- Alis, Fijrah Hayati. n.d. *Telaah Konseptual Metode Pembelajaran Rasulullah ﷺ dalam Mengoptimalkan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*.
- Febriyani, Nur Afriyah, and Alexander Guci Alex. 2022. "GANJARAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23
- Ma'Arif, Muhammad Anas. 2018. *Modul Hadist Tarbawy*.
- Mulia, Harpan Reski. 2020. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (1)
- Novita, Lenny. 2024. "PERENCANAAN HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN MASYARAKAT: MEMBANGUN KOLABORASI UNTUK KEMAJUAN BERSAMA." *Volume*.
- Pasaribu, Febry Irwansyah, Alfiah, and Yuliharti. 2025. "Analisis Targhib wa Tarhib dalam Hadis melalui Perspektif Psikologi Behaviorisme dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, December 1,
- Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. 2019. "RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (2)
- Rinjani, Cintia. 2021. *REWARD AND PUNISHMENT METHODS IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE OF BUKHARI AND MUSLIM HADITH*. 4 (2).
- Sarwono, Jonathan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha.
- Sesaria, Leri Melani. n.d. *PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP 202*.
- Shiddiq, Fajar, and Agus Susilo Saefullah. 2024. "Punishment dalam Konsep Pendidikan Islam (Analisis Hadis-Hadis Tarbawi)." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2)
- Siregar, Balo, and Syahrudin Siregar. 2022. "MANAJEMEN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK STUDI LITERATUR HADIST SHAHIH." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11 (1)
- Tarbawi, Hadis. n.d. *Dr. LALU MUHAMMAD NURUL WATHONI, M.Pd.I*.
- Wahid, Azis Umar, and Abdul Mufid. n.d. *KONSTRUKSI METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Analisis Kritis Hadis Tarbawi, Syarah Ulama, Dan Relevansinya Terhadap Teori Pembelajaran Modern*.
- Widiyastutik, Dini, Alif Nur Hanifah, Ahmad Yusam Thobroni, and M. Baihaqi. 2025. *Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis Hadis Tarbawi dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer*. 10 (06).

- Yuniartin, Titin, Mas Faiqul Khuluq, Wawan Siswanto, and Ade Aang Firmansyah. n.d. *Konsep Punishment dan Reward dalam Pembelajaran Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*.
- Zamzami, Alza Nabel, and Dely Tresia Putri. 2024. "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5 (2)